

**LANDASAN TEOLOGIS PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL**



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun oleh :

DEWI NOVALIA FAJRIAH

NIM: 04471144

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Novalia Fajriah
NIM : 04471144
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Juli 2008

Yang Menyatakan



DEWI NOVALIA FAJRIAH

NIM: 04471144

Muh. Agus Nuryatno, MA. P.hD
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Dewi Novalia Fajriah

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama	: Dewi Novalia Fajriah
NIM	: 04471144
Jurusan	: Kependidikan Islam
Judul	: LANDASAN TEOLOGIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

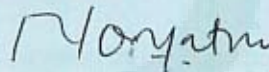
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Juli 2008
Pembimbing



Muh. Agus Nuryatno, MA. P.hD.
NIP : 150282013

Muh. Agus Nuryatno, MA. P.hD
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Dewi Novalia Fajriah

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama	: Dewi Novalia Fajriah
NIM	: 0447 1144
Jurusan	: Kependidikan Islam
Judul	: LANDASAN TEOLOGIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Dalam ujian skripsi (Munaqasyah), yang telah dilakukan pada tanggal 25 Juli 2008, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

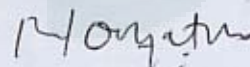
Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 04 Agustus 2008
Konsultan



Muh. Agus Nuryatno, MA. P.hD.
NIP : 150282013



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Telp.(0274) 513056. Fax 519734 E-mail : ty-suka@telkom.net.

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor: UIN/1/DT/PP.01.1/51/2008

Skripsi/Tugas Akhir Dengan Judul : **Landasan Teologis Pendidikan Multikultural**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **Dewi Novalia Fajriah**

NIM : **0447 1144**

Telah dimunaqasyahkan pada : **Jum'at, 25 Juli 2008**

Nilai Munaqasyah : **92 (A-)**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Muh. Agus Nuryatno, MA., P.hD.
NIP. 150282013

Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 150253888

Penguji II

Drs. H. Mangun Budiyanto
NIP. 150223030

Yogyakarta, 07 Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah



MOTTO

أحب الدين الى الله الحنيفية السمحة

Agama yang paling dicintai oleh Allah
Adalah ajaran yang lurus-toleran

(HR. Ibnu Abi Syaybah dan Bukhari)¹

¹ Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta, 2007).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini kupersembahkan kepada :

Almamaterku tercinta Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Atas segala Dzat-Mu hamba tersungkur bersujud menguntai kalimah suci nan agung ini. Atas segala Dzat-Mu, pada interval waktu yang tersisa, perkenankan hamba bersaksi “*Laa Ila Ha Illallah*”. Engkaulah sang Penguasa Jagad yang pantas atas segala puja-puji semua makhluk. Sujudku atas kuasa-digdaya-Mu Sang Maha Agung.

Shalawat serta salam semoga tercurah padamu wahai Sayyidina Muhammad Rasulullah. Engkaulah sang pemberontak bagi penguasa tiran, penguasa lalim, para bandit yang congkak dan serakah, hingga engkau mampu mematahkan hegemoni quraisy yang telah mencipta roda gila peradaban yang bengis dan keji. Atas segala kelebihan yang engkau miliki, perkenankan aku mengikuti derap langkahmu.

Dengan segala kerendahan jiwa, atas kebodohan dan kedunguan ku berserah diri. Atas kuasa-Mu jua mereka telah menyemarakkan kembara intelektual hamba, tanpa itu segalanya tak pernah dapat tercapai. Untuk itu perkenankan hamba mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA. P.hD., selaku Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar menjadi teman diskusi dan memberikan pengarahan serta masukan terhadap penyelesaian skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan, karena Bapak telah mengajarkan banyak hal kepada penulis terutama untuk selalu belajar.
4. Ibu Wiji Hidayati M.Ag., selaku Penasehat Akademik, terimakasih atas arahan dan bimbingannya
5. Bapak dan Ibu Dosen, Staf Tata Usaha, beserta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penyusun ucapkan terimakasih atas semua pengetahuan yang telah diberikan.
6. Seluruh keluarga, atas sumber kasih-sayanganya, (Alm) bapak Anwar Arif, Papi Djamsukin dan Ibu tercinta, beserta kakak dan adik-adik. Terimakasih atas dukungan moril dan materiil kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya untuk suami sekaligus sahabat terkasih, Kak Fay. Tiada kata yang tepat untuk mengucapkan besar terimakasih ku untuk motivasinya.

8. Sahabat, teman, dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sungguh penulis tidak dapat menyampaikan satu persatu mereka yang telah berjasa dalam proses dialektika penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal atas jasa-jasa mereka, dan semoga persaudaraan kita kekal selamanya. Untuk mereka Terimakasih dan salam maafku selalu.

Yogyakarta, 8 Juli 2008
Penyusun

Dewi Novalia Fajriah
NIM: 04471144

ABSTRAKSI

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman yang merespon perubahan secara kultural di dalam masyarakat, baik dalam masyarakat tertentu maupun masyarakat secara luas. Dalam kajiannya pendidikan multikultural tidak hanya menjadi kajian ras dan etnis saja, juga termasuk didalamnya kesetaraan jender, keterbatasan kemampuan/*diffable*, *aging* atau tentang perbedaan usia, dan juga pluralisme agama. Tema-tema tersebut menjadi kajian pendidikan multikultural, karena berbagai ketimpangan yang terjadi di dalam masyarakat sehingga menimbulkan diskriminasi kelompok minoritas.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana data-data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Pokok masalah dalam skripsi ini adalah mengapa perlu memberikan landasan teologis kepada pendidikan multikultural dan bagaimana landasan teologis dari tema-tema pendidikan multikultural. Sehingga yang menjadi fokus kajian dari penelitian ini merupakan tema-tema pendidikan multikultural seperti pendidikan yang sensitif jender, pendidikan anti diskriminasi ras dan etnis, dan pendidikan untuk *diffable*.

Sejatinya multikulturalisme juga ada dalam ajaran Islam. Melalui Al Qur'an Allah memberikan firman-Nya baik yang berupa perintah, larangan, maupun peringatan kepada umat manusia, termasuk didalamnya ayat-ayat toleransi. Ayat-ayat yang dijadikan sebagai landasan teologis ini bukan hanya sekedar justifikasi untuk memperkuat gagasan pendidikan multikultural. Terlebih ayat-ayat yang dijadikan landasan teologi tersebut merupakan ayat kontekstual, artinya ayat-ayat tersebut tidak di fahamai secara normatif untuk kondisi pada waktu ayat diturunkan saja melainkan dikontekskan dengan kondisi saat ini. Al Qur'an merupakan sumber hukum bagi umat Islam karena di dalam Al Qur'an terdapat ajaran-ajaran bagi umat Islam. Oleh karena itu dalam penelitian ini menemukan bahwa, di dalam Al Qur'an juga memuat ajaran-ajaran tentang toleransi dan kesetaraan, dimana ajaran-ajaran tersebut merupakan bagian dari pendidikan multikultural.

Islam merupakan agama yang cinta damai dan anti terhadap diskriminasi, hal itu dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat tentang kesetaraan jender, anti diskriminasi ras dan etnis, dan menghargai *diffable*. *Pertama*, mengenai kesetaraan jender, sesungguhnya Allah tidak pernah membedakan manusia berdasar jenis kelaminnya. Hal tersebut diantaranya difirmankan melalui QS. An Nisaa': 124, QS. An Nisaa': 32, dan QS. Ali Imran: 195. *Kedua*, adalah mengenai anti diskriminasi ras dan etnis. Sejak kedatangan Islam di tengah-tengah perbedaan kelompok masyarakat, suku-suku, dan penganut kepercayaan yang berbeda, Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Karena memang pada kodratnya Allah menciptakan manusia terdiri dari berbagai suku, berbangsa-bangsa dan berlainan warna kulit. Hal ini diantaranya terdapat dalam QS. Al Hujurat: 13 dan QS. Ar Rum: 22. *Ketiga*, adalah tentang perbedaan kemampuan bagi orang yang memiliki keterbatasan kemampuan (*diffable*). Ayat-ayat mengenai perbedaan kemampuan ini diantaranya terdapat dalam QS. Abasaa dan QS. At Thin: 4. Melalui ayat-ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna, dan tidak ada perbedaan hak antara manusia yang dianggap normal dengan *diffable*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	I
Surat Pernyataan Keaslian	i
Halaman Nota Dinas Pembimbing	ii
Halaman Nota Dinas Konsultan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstraksi	x
Daftar Isi	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	26

BAB II Konsep Pendidikan Multikultural

A. Sejarah Pendidikan Multikultural	28
B. Pendidikan Multikultural di Indonesia	33

1. Pendidikan Multikultural di Indonesia	33
2. Nilai-nilai Universal Dalam Pendidikan Multikultural	37
a. Nilai Kesetaraan	37
b. Nilai Toleransi	39
c. Nilai Demokrasi	41
d. Nilai Pluralisme	43
C. Tema-tema Pendidikan Multikultural	49
1. Problem Kesetaraan Jender	50
2. Problem Diskriminasi Ras dan etnis	53
3. Problem Perbedaan Kemampuan/ <i>Diffable</i>	56

BAB III Analisis Tema-tema Pendidikan Multikultural dan Landasan Teologisnya

A. Pendidikan Sensitif Jender	60
1. Definisi Jender	60
2. Persoalan Jender Dalam Pandangan Multikultural	61
a. Analisis Ketidakadilan Jender	62
b. Manifestasi Ketidakadilan Jender	65
3. Islam dan Kesetaraan Jender	68
a. Kondisi Perempuan Timur Tengah Era Awal	68
b. Kedudukan Perempuan dalam Islam	71
1) Hak Perempuan Dalam Pendidikan	77
2) Hak Perempuan Dalam Kegiatan ekonomi	77
3) Hak Perempuan Dalam Politik	79

4. Pendidikan Multikultural yang Sensitif Jender	81
B. Pendidikan Anti diskriminasi Ras dan Etnis	
1. Pengertian Ras dan Etnis	83
2. Kondisi Multikultural Bangsa Indonesia	86
a. Faktor Politik	87
1) Konflik Kalimantan Barat	88
2) Konflik Ambon	89
b. Faktor Ekonomi	91
1) Kalimantan Barat	91
2) Tionghoa	93
3) Ambon-Maluku dan Timor-Timur	95
3. Keragaman Budaya dalam Pandangan Islam	97
4. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Ras dan Etnis	102
C. Pendidikan Untuk Diffable	
1. Pengertrian Diffable	106
2. Perbedaan Kemampuan Dalam Konstruk Sosial	107
3. Diskriminasi Keterbatasan Kemampuan	110
a. Manifestasi Ketidakadilan Diffable	111
b. Bentuk Diskriminasi Terhadap Diffable	114
4. Membangun Pendidikan Multikultural dan Anti Diskriminasi Terhadap Diffable	119
a. Bagaimana Menghadapi Diffable	120
b. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Diffable	122

c. Membangun Pendidikan Inklusi	125
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	131
B. Saran-Saran	133
C. Penutup	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Lampiran I Daftar surat Al Qur'an dan Hadis	
2. Lampiran II Curriculum Vitae	
3. Kartu Bimbingan Skripsi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasca perang dunia II, pendidikan multikultural marak diperbincangkan di beberapa negara, terutama negara-negara yang syarat dengan konflik. Di beberapa negara bagian Amerika dan Afrika terjadi konflik antar ras dan agama. Konflik kulit putih dan kulit hitam sempat mewarnai sejarah konflik persaudaraan di Afrika, begitu juga konflik yang terjadi akibat dominasi suku yang terjadi di Rwanda menelan ribuan nyawa tak berdosa.

Peristiwa-peristiwa tersebut membuka mata dunia akan pentingnya kesadaran untuk saling menghargai perbedaan. Kesadaran ini memunculkan sebuah gagasan multi etnis dan multi ras. Gagasan tentang multi etnis dan multi ras ini lahir di Amerika setelah perang dunia II. Pada tahun 1960an tidak hanya etnis dan ras yang menjadi tema perjuangan masyarakat, akan tetapi juga agama, ekonomi, jender, dan keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu gagasan multi etnis ini menjadi gagasan multikultural.

Multikulturalisme adalah sebuah faham tentang keanekaragaman budaya. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengajarkan tentang penghargaan atas sesama dan mengangkat derajat manusia baik secara individual maupun kebudayaan. Konsep yang terlahir dari ketimpangan yang terjadi dimasyarakat ini mengangkat tema-tema kemanusiaan dalam perjuangannya.

Multikulturalisme berkembang di Amerika Serikat dan Negara-negara yang rentan dengan konflik seperti Kanada, Afrika, dan wilayah Eropa. Multikulturalisme mulai dikenalkan di sekolah pada akhir tahun 1960an. Pendidikan multikultural ini diberikan kepada siswa dengan harapan bahwa siswa akan lebih menghargai perbedaan dan menjunjung martabat manusia.

Keragaman kebudayaan di Indonesia menjadi salah satu ciri khas bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen. Di Indonesia terdapat sedikitnya 300 etnis pribumi. Jumlah tersebut belum ditambah dengan keberadaan penduduk asing dan keturunan etnis china yang telah bermukim sejak lama. Keberadaan mereka menjadi salah satu kekuatan untuk integrasi bangsa dalam semangat ke-*bhinneka*-an. Akan tetapi di sisi lain, keragaman tersebut dapat memicu terjadinya konflik dalam masyarakat.

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia juga mencatat tidak sedikit korban yang dipicu oleh ketegangan konflik yang mengatasnamakan SARA (suku, agama, ras, dan etnis). Sejumlah peristiwa seperti: konflik antara suku Dayak dengan suku Madura yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Pada tahun 1996-1997 konflik kedua suku ini menelan banyak korban, 300 jiwa dari kedua pihak meninggal, 2000 orang hilang dan 1500 orang mengungsi. Konflik kedua suku ini terus berlanjut sampai pada tahun 2000, sebanyak 2000 jiwa dari suku Madura meninggal dan 10.000 orang pulang ke Madura.¹

Peristiwa yang melibatkan penganut agama terjadi selama bertahun-tahun, dari tahun 1996 sampai tahun 2005 terdapat sedikitnya 200 gereja yang

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta, 2005), hlm. 217.

ditutup dan dirusak oleh massa. Salah satunya adalah pada tanggal 10 oktober 1996, pengrusakan dan pembakaran 24 gereja di Situbondo, membawa korban 5 orang yaitu pendeta Ishak Christian beserta keluarganya.² Konflik yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah (2000-2002), massa membakar enam gereja. Konflik dalam agama pun turut mewarnai sejarah konflik di Indonesia.

Konflik yang masih hangat adalah konflik Islam dan Jamaah Ahmadiyah Indonesia. Pada tanggal 10-13 September 2002 di Lombok, ratusan warga yang penganut aliran ahmadiyah harus mengungsi dari tempat tinggal mereka karena mendapat tekanan fisik dan kekerasan. Pada tanggal 23 Desember 2002 di Kuningan Jawa Barat, dua masjid milik warga Ahmadiyah ini juga dirusak oleh massa. Sampai saat ini konflik pun masih terus terjadi.³

Perbedaan yang kemudian menjadi pertentangan tersebut merupakan konflik langsung yang terjadi antar agama, etnis, dan aliran kepercayaan. Konflik-konflik masih terjadi tanpa ada pemecahan dari pihak-pihak terkait maupun yang seharusnya menjadi mediator pihak-pihak yang berkonflik. Perbedaan dapat menuju ke arah yang lebih positif jika seluruh elemen bangsa turut menjaga keragaman sebagai kekayaan bangsa.

Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya konflik horizontal agar tidak berkembang luas di Indonesia, kiranya akan menjadi signifikan dengan dibangunnya kesadaran multikultural melalui pendidikan. Multikulturalisme berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta

² Sisilia Puji Astuti, "Perusakan dan Penutupan Gereja di Indonesia (Beberapa Kasus 1996-2005)," Pusat Data dan Analisa Tempo.

³ *Ibid.*

bagaimana perbedaan itu dapat diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menimbulkan konflik.⁴

Nilai-nilai kemajemukan bangsa dapat dituangkan kedalam sebuah pendidikan yang syarat akan nilai-nilai pluralitas, demokratis, anti diskriminasi, dan menjunjung tinggi martabat manusia. Pendidikan berupaya untuk memberikan nilai-nilai yang dapat menuntun manusia dalam membina kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu nilai-nilai yang diambil berlaku tidak hanya untuk suatu agama saja akan tetapi bagi semua agama didalam masyarakat yang plural tersebut.⁵

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan secara kultural lingkungan masyarakat, baik masyarakat lokal tertentu maupun masyarakat dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural ini berbasis pada kebudayaan manusia dan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan.

Pendidikan multikultural menawarkan konsep yang humanis yang berbasis pada kondisi kultural masyarakat. Indonesia adalah negeri yang kaya akan kebudayaan, termasuk agama dan aliran kepercayaan. Pendidikan multikultural harus berupaya untuk melestarikan warisan budaya bangsa dengan tetap menjaga integrasi bangsa. Oleh karena itu pendidikan multikultural berlaku untuk semua.

⁴ Amin Abdullah, *Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization Dalam Meredakan Konflik Sosial*, dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta, 2005), hlm. xix.

⁵ H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta, 2005), hlm. 232.

Pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam ranah pendidikan umum maupun pendidikan agama. Pendidikan agama khususnya menjadi lembaga pendidikan yang diyakini oleh masyarakat sebagai lembaga yang mengajarkan tentang nilai-nilai atau norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman tingkah laku manusia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam seyogyanya menjadi pendidikan yang dapat merespon keragaman.

Keragaman tersebut tidak hanya terdapat pada hubungan antar etnis saja, melainkan keragaman tersebut terdapat di setiap ranah kehidupan manusia. Oleh karenanya perjuangan multikulturalisme tidak hanya mengenai diskriminasi ras dan etnis saja, tema-tema perjuangan multikulturalisme atau pendidikan multikultural meliputi: kesetaraan jender, *aging* (perbedaan usia), keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh *diffable*, dan pluralisme agama.

Tema-tema tersebut menjadi kajian yang spesifik dari pendidikan multikultural. Ideologi multikulturalisme yang memperjuangkan hak-hak manusia ini pada dasarnya bukanlah hal yang baru. Tidak hanya bangsa Indonesia yang mengenal ideologi ini lewat semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, tetapi juga umat muslim telah mengenal kesetaraan hak-hak manusia melalui ajaran Nabi Muhammad saw.

Islam pada intinya adalah seruan kepada umat manusia untuk bersatu tanpa membedakan ras, etnis, agama, warna kulit, dan kebudayaan. Islam hadir sebagai penyempurna agama-agama terdahulu, dan untuk menyatukan seluruh umat manusia. Pluralitas dan multikulturalitas adalah suatu keniscayaan. Oleh

sebab itu perlu diberikan landasan teologis dalam pengembangan pendidikan multikultural.

Pendidikan Islam selama ini berpijak dari Al Qur'an dan As Sunnah. Landasan teologis pendidikan multikultural dalam agama Islam adalah firman-firman Allah SWT. yang terdapat dalam Al Qur'an, dan sunnah-sunnah Rasulullah saw. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural seperti: pluralisme agama, anti diskriminasi ras dan etnis, dan pendidikan jender, semuanya terdapat dalam Al Qur'an.

Pendidikan multikultural dalam Islam telah ada sejak dulu. Nabi-nabi dan Rasul Allah memberikan pendidikan kepada umat manusia dari golongan apapun. Begitu pula Nabi-nabi dan Rasul Allah berasal dari golongan yang berbeda dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut mencerminkan bahwa multikulturalisme itu juga terdapat dalam Islam dan menjadi ajaran para utusan Allah, dan multikulturalisme dalam pendidikan Islam berlandaskan pada Al Qur'an.

Tidak ada paksaan terhadap agama lain, terdapat dalam QS. Al Baqarah, 2: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah,

*Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwa tidak ada paksaan bagi umat manusia untuk menyembah Allah SWT.

Berbagai konflik yang terjadi di dalam masyarakat adalah karena kurangnya kesadaran multikultural. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan pengertian tentang pluralitas dan multikulturalitas kepada masyarakat. Di dalam Al Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang dijadikan sebagai landasan kehidupan multikultural. Hal itulah yang menjadikan penulis ingin memberikan muatan-muatan teologis dalam pendidikan multikultural.

Urgensi memberikan muatan-muatan teologis dalam pendidikan multikultural ini, adalah melihat kondisi keberagaman yang terjadi dalam masyarakat dan realitas pendidikan Islam. Bahwasanya pendidikan multikultural adalah sebuah ideologi yang tumbuh dan berkembang di Amerika, sehingga pendidikan multikultural sulit diterima oleh pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan mainstream yang dibangun oleh umat muslim konservatif bahwa ideologi yang berkembang dari Barat tidak boleh dikembangkan juga dalam pendidikan Islam karena faktor politik dan sentimen keagamaan.

Oleh karena pendidikan multikultural dan tema-tema yang menjadi kajian pendidikan multikultural penting untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam, sehingga diperlukan muatan-muatan teologis untuk

⁶ Al Qur'an, QS. Al Baqarah, 2: 256.

mengembangkan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Muatan teologis tersebut merupakan firman Allah SWT yang terdapat didalam Al Qur'an, mengingat bahwa Al Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman bagi umat muslim.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini akan dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa pendidikan multikultural harus diberikan landasan teologis?
2. Bagaimana landasan teologis dari tema-tema pendidikan multikultural?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penulis ingin mengetahui bagaimana pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam.
- b. Penulis ingin mengetahui apa saja tema-tema yang menjadi gagasan pendidikan multikultural.
- c. Penulis ingin mengetahui bagaimana landasan teologis pendidikan multikultural.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada praktisi pendidikan maupun pemikir pendidikan mengenai landasan teologis pendidikan multikultural.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran kepada Fakultas Tarbiyah terkait dengan pendidikan multikultural.

D. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan pengamatan, ternyata sampai saat ini belum ada skripsi yang membahas tentang *Landasan Teologis Pendidikan Multikultural*. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang landasan teologis pendidikan multikultural.

Adapun karya-karya ilmiah yang menjadi acuan bagi penulis yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, adalah; skripsi yang ditulis oleh Rozib Sulistiyo, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1997, dengan judul *Pendekatan Multikulturalis dalam Pendidikan Di Tk Budi Mulia Dua Pandean Sari Yogyakarta*. Di dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan berbasis multikultural dalam kurikulum pengajaran serta proses evaluasi keseharian siswa TK Budi Mulia Dua, dimana pendidik dapat memantau perkembangan peserta didik melalui perilaku keseharian peserta didik.

Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2004, Alwan Ariyanto, dengan judul: *Pendidikan Multikultural Menurut Prof. Dr. H.A.R Tilaar, MSc. ED dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Mengungkapkan tentang gagasan multikulturalisme menurut H.A.R Tilaar. Gagasan multikulturalisme bukan hanya sekedar gagasan yang abstrak, akan tetapi merupakan suatu pola tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Melalui pendidikan gagasan tentang multikulturalisme dapat diwujudkan, karena pendidikan dapat

membentuk perilaku peserta didik dalam berinteraksi sosial. Sikap menghargai kemajemukan dalam bentuk apapun merupakan sikap yang natural, logis dan merupakan bagian dari perwujudan tingkat kedewasaan seseorang dalam menerima kenyataan hidupnya.

Konsep pendidikan multikultural ini akan berimplikasi pada pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam yang multikultural adalah suatu keniscayaan untuk mewujudkan integrasi nasional yang beranekaragam. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beranekaragam, yang terdiri dari suku-suku, agama dan kepercayaan sehingga pendidikan multikultural yang diberikan akan lebih mengukuhkan rasa persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalisme karya Zakiyuddin Baidhaw, penerbit Erlangga, tahun 2005. Merupakan salah satu karya yang menetengahkan tentang pendidikan multikultural ditinjau dari aspek perbedaan kebudayaan yang beraneka ragam yang dapat menyebabkan konflik antar budaya, agama, dan kepercayaan. Konflik antar agama yang sering muncul diakibatkan karena kurangnya kesadaran dan wawasan masyarakat tentang pluralisme agama. Kondisi masyarakat yang heterogen pada saat ini adalah suatu hal yang telah berlangsung sejak lama. Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif; yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai sesama.

Selanjutnya adalah skripsi Maryanta, dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam, 2005, yang berjudul "*Konsep Pendidikan*

Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam”. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al Qur’an dan As Sunnah. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan manusia agar dapat bertaqwa kepada Allah SWT. Wujud keimanan dan ketaqwaan manusia terhadap Allah SWT dapat berupa hubungan antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.

Konsep dasar pelaksanaan pendidikan multikultural adalah; a) Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan manusia, b) Pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia (intelektual, sosial, religius, moral, ekonomi, teknis, kesopanan, budaya), c) Pendidikan multikultural menghargai heterogenitas dan pluralitas.

Perbedaan skripsi karya Maryanta dengan *Landasan Teologis Pendidikan Multikultural* adalah, dalam karya Maryanta lebih memaparkan tentang konsep pendidikan Islam multikultural secara umum, dan hanya mengetengahkan tentang prinsip pluralitas dalam kehidupan beragama di masyarakat. Sedangkan penulis ingin memaparkan lebih jauh tema-tema pendidikan multikultural lainnya, seperti: pendidikan yang sensitif jender, anti diskriminasi ras dan etnis, dan menghargai perbedaan kemampuan (*disability/diffable*). Kelebihan dari penelitian ini selain lebih memfokuskan pada tema-tema pendidikan multikultural, juga disertai landasan teologis dari Al Qur’an dan As Sunnah tentang pendidikan Islam yang berwawasan multikultural.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu pendidikan adalah untuk semua warga negara dari latar belakang apapun dan bukan hanya untuk kelompok-kelompok tertentu saja. Dan melalui pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun kesadaran multikultural.

2. Multikulturalisme

Secara etimologis multikultural berasal dari multi, kultur, dan isme. *Multi* adalah banyak, sedangkan *kultur* berarti kebudayaan, dan *isme* adalah faham.⁸ Sehingga multikulturalisme merupakan faham tentang keanekaragaman budaya, dan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengajarkan tentang penghargaan atas sesama.

Multikulturalisme adalah konsep yang lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat oleh multikulturalisme adalah; ras, suku, kelas sosial, jender, ketidakmampuan (*disability*), perbedaan usia, dan bahasa. Kemunculan multikulturalisme dengan isu-isu yang

⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta, 2006), hal. 5.

mengetengahkan demokrasi sosial ini tidak lebih merupakan sebuah refleksi setelah menyaksikan kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan.

Gagasan tentang multikulturalisme ini mulai dikembangkan setelah perang dunia II, dengan isu-isu seputar etnis (suku), ras, agama, dan ekonomi.⁹ pada tahun 1960an di Amerika, gagasan tentang multikulturalisme sudah mulai dikenalkan di lembaga-lembaga pendidikan (sekolah).

Multikulturalisme ini berawal dari gagasan multi etnis. Multi etnis adalah gagasan yang timbul karena melihat diskriminasi ras, agama, dan perbedaan warna kulit yang terjadi di Amerika. Seiring meningkatnya pluralisme kebudayaan setelah perang dunia II, maka pada tahun awal tahun 1960an kajian tentang multietnisme mulai memperjuangkan pluralisme dan jender. Sehingga pada akhir tahun 1970an gagasan multietnisme berkembang menjadi multikulturalisme.

3. Pendidikan Islam

Islam menyebarluaskan ajarannya melalui jalan damai, diantaranya yaitu melalui pendidikan. Nabi-nabi dan Rasul terdahulu telah mengajarkan ajaran Islam kepada umatnya. Oleh sebab itu pendidikan Islam merupakan proses warisan dan pengembangan budaya umat manusia dibawah sinar dan bimbingan ajaran Islam.¹⁰

⁹ Thomas J. La Belle and Christoper R. Ward, *Multikulturalism and Education: Diversity and It's Impact on Schools and Society* (New York: State University of New York Press, 1994), hlm. 9.

¹⁰ Zuhairini,dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta, 2004), hlm. 12.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka konsep pendidikan yang tradisional berangsur-angsur mengalami perkembangan. Pembaharuan dibidang pendidikan dimulai setelah ekspansi Napoleon Bonaparte ke Mesir. Dengan melihat kemegahan dan kejayaan bangsa Eropa, para cendekiawan muslim mulai belajar dari bangsa Eropa, mereka mempelajari filsafat dan teknologi.

Pendidikan Islam dapat bertahan sampai saat ini karena masih berlandaskan pada Al Qur'an. Pendidikan yang berlandaskan pada Al Qur'an akan mampu menjawab tantangan modernitas. Modernisasi dibidang pendidikan tidak hanya memberikan dampak yang positif saja akan tetapi juga memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang heterogen, terdiri dari berbagai agama dan aliran kepercayaan. Tantangan besar bagi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam dapat menerima keragaman tersebut.

Pada awal masuknya Islam ke Indonesia, Islam mampu berkembang dan bersanding ditengah-tengah kebudayaan masyarakat di Indonesia dan karenanya Islam bukan agama yang pertama kali masuk ke Indonesia akan tetapi dapat berdampingan secara harmonis.

Pendidikan Islam berlandaskan pada Al Qur'an dan tidak ada keraguan di dalam Al Qur'an. Doktrin Islam pada dasarnya tidak membedakan masalah etnik atau kebudayaan, ras, dan lain sebagainya. Setiap manusia adalah sama, yang membedakannya adalah ketaqwaan mereka

kepada Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menerima masyarakat yang multikultur.

4. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.¹¹ Pendapat yang sama juga diberikan oleh Paulo Freire, Freire beranggapan bahwa kesadaran lingkungan masyarakat sendiri adalah syarat mutlak untuk mempraktikkan teori pendidikannya.¹² Menurut Freire, pendidikan itu harus membebaskan manusia dari ketertindasan dan harus melihat realitas sosial kultur manusia.

Pendidikan multikultural hadir sebagai respon terhadap keanekaragaman yang terjadi di masyarakat. Ketimpangan ekonomi, pertikaian antar suku, sampai dengan perdebatan antar agama yang terjadi, justru membuat masyarakat menjadi semakin terpecah belah. Pendidikan adalah suatu cara untuk menciptakan kualitas manusia.¹³ Manusia yang berkualitas adalah manusia yang menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan juga dapat menciptakan demokrasi sosial.

Prinsip-prinsip pendidikan multikultural menurut Thomas J. La Belle, tidak hanya tentang diskriminasi ras, etnis dan ekonomi sosial saja, akan tetapi juga mencakup agama, jender, perbedaan usia, bahasa, dan perbedaan

¹¹ Muhaimin El Ma'hady, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural," 27 Mei, 2004.

¹² Siti Murtiningsih, "Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire," (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hal. 62, mengutip Sudiardja, *Filsafat Pendidikan Paulo Freire*, dalam, Bunga Rampai Sudut-Sudut Filsafat (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977), hlm. 112.

¹³ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogyakarta, 2008), hlm. 76.

kemampuan (*disability/diffable*). “..... *multiculturalism has been used to encompass more than ethnicity, race, or socio economic status. Under the rubric of multiculturalism, group based on jender, religion, and other characteristics, including sexual orientation, disability, and age,....*”¹⁴

Penelitian ini akan memfokuskan pada tema: pendidikan yang sensitif jender, anti diskriminasi ras dan etnis, dan menghargai perbedaan kemampuan (*disability/ diffable*).

a. Pendidikan yang Sensitif Jender

Jender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari segi sosio kulturenya. Sehingga dengan kata lain, jender adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam objek non biologis.

Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dan telah menganugrahi mereka akal dan fikiran. Manusia mempunyai akal dan fikiran untuk dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Tidak terbatas pada laki-laki saja akan tetapi juga bagi perempuan. Mainstream yang berkembang didalam masyarakat adalah perempuan tidak berhak melakukan hal-hal yang diluar kodratnya, atau dengan kata lain perempuan tidak berhak mendapatkan pendidikan setara dengan laki-laki bahkan lebih tinggi.

¹⁴ Thomas J. La Belle and Christopher R. Ward, *Multiculturalism and Education; Diversity and It's Impact on Schools and Society* (New York: State University of New York Press, 1994), hlm. 31.

Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah menyimpulkan bahwa syari'ah Islam dibangun untuk kepentingan manusia dan tujuan-tujuan kemanusiaan universal yang lain, yaitu kemaslahatan, keadilan, kerahmatan, dan kebijaksanaan.¹⁵ Akan tetapi pada kenyataannya banyak sekali ketimpangan didalamnya. Seperti dalam kasus pembagian warisan, perempuan mendapat seperdua bagian lebih sedikit dari laki-laki, dalam hal lain misalnya perempuan tidak berhak menjadi wali nikah karena perempuan dianggap cepat lupa dan sukar untuk mengingat. Pemahaman yang terus menerus seperti itu akan membuat peserta didik selalu menomorduakan perempuan tanpa melihat suatu kelebihan yang dimiliki oleh perempuan. Manusia sama-sama diciptakan dari segumpal darah dan tidak ada keraguan didalamnya. Manusia diciptakan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan hanya manusialah yang dapat mengembangkan.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*¹⁶

QS An Nisaa' ayat 124 tersebut berisi firman Allah bahwa laki-laki ataupun perempuan berpotensi untuk meraih prestasi.

¹⁵ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta, 2002), hlm. 139.

¹⁶ Al Qur'an, QS. An Nisaa', 4: 124.

b. Menghargai Perbedaan Kemampuan (*disability/diffable*)

Diffable adalah manusia yang memiliki kemampuan berbeda. Perbedaan kemampuan pada orang yang kurang sehat fisiknya atau *diffable*, karena kecelakaan ataupun cacat sejak lahir, menyebabkan perbedaan kemampuan terlihat dengan jelas.¹⁷ Keadaan tersebut akan menimbulkan pandangan bahwa kaum *diffable* tidak memiliki kemampuan seperti orang yang dinyatakan sehat fisiknya. Stereotip atau pelabelan terhadap suatu kelompok selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.¹⁸

Stereotip yang tidak manusiawi terhadap kaum *diffable* akan menjadikan kaum *diffable* termarginalkan dari masyarakat, terlebih sampai saat ini kaum *diffable* belum mendapatkan fasilitas yang layak yang dapat mereka akses dengan mudah dan sesuai kemampuan mereka. Disamping itu juga sering terjadi kekerasan terhadap kaum *diffable*. Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan fisik atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang baik disengaja dan kelihatan, maupun terselubung, sistemik, dan struktural.¹⁹ Kenyataan ini harusnya mendapat perhatian yang serius dari semua kalangan baik pemerintah, maupun masyarakat umum. Rendahnya perhatian masyarakat terhadap kaum *diffable* ini berarti menafikkan akan keberadaan mereka (*diffable*) ditengah-tengah masyarakat.

¹⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta, 2005), hlm. 231.

¹⁸ Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta, 2002), hlm. 333.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 314.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keragaman yang terdapat di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural perlu memberikan upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap siswa agar selalu menghormati, menghargai dan berbuat adil terhadap orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda. Tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia atau humanisasi. Landasan teologi Islam juga menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, dan menempatkannya dalam supremasi diantara makhluk Tuhan lainnya.²⁰

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

*Artinya: Janganlah suatu kaum merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. (QS. Al Hujurat, 49: 11).*²¹

Masing-masing individu memiliki hak-hak yang sama dan hak-hak tersebut bebas dilakukan selama tidak merugikan orang lain dan tidak mengganggu orang lain. Kaum diffable yang memiliki keterbatasan fisik dan kemampuan bukan berarti mereka tidak memiliki nilai lebih dibandingkan orang yang tidak memiliki keterbatasan. Pendidikan Multikultural harus mengajarkan penghargaan terhadap kaum diffable dan mendukung kaum diffable untuk mengembangkan kelebihan yang mereka miliki.

²⁰ Mohammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta, 2005), hlm. 140.

²¹ Al Qur'an, QS. Al Hujurat, 49: 11.

c. Anti Diskriminasi Ras dan Etnis

Etnis terbentuk berdasarkan definisi sosial dan bukan merupakan definisi yang didasarkan pada faktor biologis.²² Sedangkan ras adalah perbedaan manusia berdasarkan ciri-ciri fisik.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan. Terdapat kurang lebih 300 etnis yang tinggal di Indonesia, selain itu juga terdapat populasi warga cina yang berasimilasi dengan penduduk pribumi.²³ Etnis cina (tionghoa) telah menjadi bagian dari Indonesia dalam waktu yang lama. Perdebatan-perdebatan yang kemudian berkembang menjadi konflik tidak sulit untuk menemukannya. Baru-baru ini sejumlah orang melakukan pengrusakan di beberapa klenteng menjelang tahun baru Imlek, peristiwa ini bukanlah yang pertama kali. Ada banyak peristiwa yang terjadi akibat kesalahfahaman dan rasa primordialisme terhadap etnis. Konflik antar etnis pun sering terjadi, beberapa diantaranya justru menelan ribuan nyawa.

Heterogennya bangsa Indonesia seharusnya disadari oleh banyak pihak, dan seharusnya dijadikan sebagai alat untuk memperkuat kesatuan bangsa. Islam adalah agama yang cinta damai dan menghargai berbagai macam perbedaan, termasuk perbedaan etnis -suku- dan ras. Seperti dalam QS. Al Hujurat, 49: 13, yang berbunyi:

²² *Ibid.* hlm. 193.

²³ Kamanto Sunarto, ed., *Multikultural Educationin Indonesia and Southeast Asia into the Unfamiliar* (Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia, 2004), hlm. 30.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*²⁴

Selain itu terdapat QS. Ar Rum, 30: 22, tentang keragaman bahasa dan warna kulit, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui. (QS. Ar Rum, 30: 22).*²⁵

Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan dan agama harus diajarkan semenjak dini, agar tidak merusak integritas bangsa dan tidak menodai agama Islam. Penodaan terhadap agama Islam seringkali dijadikan sebagai kedok untuk mengusik aliran kepercayaan dan etnis non pribumi. Di dalam Al Qur'an dengan jelas difirmankan oleh Allah SWT., bahwa tidak ada perbedaan apapun dalam pola hubungan

²⁴ Al Qur'an, QS. Al Hujurat, 49: 13.

²⁵ Al Qur'an, QS. Ar Rum, 30: 22.

kemanusiaan. Islam adalah agama yang inklusif yang dapat menerima keragaman budaya dan kemampuan. Pendidikan multikultural dalam Islam seharusnya bukan hal yang baru karena Allah telah menjelaskan semuanya di dalam Al Qur'an yang telah menjadi landasan nilai bagi umat Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian. Penulis memilih jenis penelitian kepustakaan karena penulis ingin mengembangkan pendidikan multikultural secara konseptual.

Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif analitik, data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan angka atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.²⁶ Penulis berusaha menggambarkan obyek penelitian, yaitu landasan teologis pendidikan multikultural.

Penulis menggunakan metode deskriptif analitik adalah untuk mendapatkan data kualitatif, sehingga penulis dapat menyajikan data dengan memberikan gambaran secara keseluruhan dan penulis dapat mengembangkan opini untuk menganalisis data.

²⁶ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta, 2005), hlm. 39.

2. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁷ Untuk memperoleh data tentang landasan teologis pendidikan multikultural, penulis menggunakan sumber-sumber primer berupa buku-buku dan makalah-makalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini, dan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku, kitab-kitab, dan jurnal-jurnal.

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Buku *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, karya Mohammad Tholhah Hasan, Jakarta: Lantabora Press, 2005. Didalam buku karya Tholchah Hasan ini mengungkapkan tentang keunggulan Islam secara Konseptual, dan bagaimana jawaban Islam dalam menanggapi tuntutan ideologi yang sedang berkembang.

Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan, karya M. Ainul Yaqin, Yogyakarta, Pilar Media, 2005. Di dalam buku ini dipaparkan tentang tema-tema kajian pendidikan multikultural dan problem-problem yang terdapat dalam kehidupan manusia. Dalam bukunya, Ainul Yaqin juga menawarkan solusi untuk mengatasi problem-problem yang terdapat dalam pendidikan multikultural. Sehingga tujuan akhir dari pendidikan multikultural ini adalah untuk menciptakan keadilan bagi sesama.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung, 2007), hlm. 224.

Multikulturalism and Education; Diversity and It's Impact on Schools and Society, Thomas J. La Belle and Christoper R. Ward, New York: State University of New York Press, 1994. Di dalam buku Thomas J. La Belle ini dipaparkan secara jelas sejarah lahirnya multikulturalisme di Amerika hingga menjadi pendidikan multikultural yang dapat diajarkan di berbagai tingkatan pendidikan. Thomas J. La Belle dan R Ward juga menjelaskan tentang tema-tema pendidikan multikultural sejak kemunculan ideologi multikulturalisme. Tema-tema seperti kesetaraan jender, *disability*, dan diskriminasi ras dan etnis ini telah ada sejak kemunculan ideologi multikulturalisme.

Buku *Al Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, karangan Zuhairi Misrawi. Di dalam buku ini dijelaskan tentang peran Al Qur'an sebagai kitab umat Islam dimana di dalam Al Qur'an sendiri memuat prinsip-prinsip egaliter atau persamaan derajat manusia dan toleransi. Disertakan pula ayat-ayat Al Qur'an yang toleran sebagai pijakan untuk bersikap toleransi kepada manusia.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber-sumber lain yang relevan yang dapat memperkaya penelitian ini. Data sekunder ini berasal dari buku-buku, jurnal, dan kitab-kitab. Buku yang dapat dijadikan data sekunder ini seperti:

Yang kedua adalah buku *Pendidikan Multikultural*, karya Choirul Mahfud, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. Buku ini mengkaji lebih

dalam tentang konsep pendidikan multikultural dalam perspektif ke-Indonesia-an. Dijelaskan pula tentang keragaman budaya, termasuk keragaman ras dan etnis yang semakin lama mengarah pada disintegrasi bangsa.

Tulisan Muhaimin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, 27 Mei 2004. Tulisan ini berisi gagasan multikulturalisme yang kemudian berkembang menjadi pendidikan multikultural yang dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat. Tulisan Muhaimin ini menjelaskan tentang perjalanan multikulturalisme sehingga menjadi pendidikan multikultural di Indonesia. Muhaimin juga mengemukakan tentang beberapa pendekatan dalam pendidikan multikultural.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, oleh karena itu penulis menggunakan data-data yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal, maupun opini yang dituangkan secara konseptual.

3. Metode analisis data

Dalam menganalisis data dilakukan secara induktif. Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.²⁸ Dengan demikian, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bersamaan. Metode analisis induktif ini berusaha untuk menyajikan data dengan cara memberikan gambaran secara keseluruhan pendidikan multikultural kemudian mengembangkan tema-tema yang menjadi gagasan pendidikan multikultural.

²⁸ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta, 2005), hal. 38.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan dan penulisan penelitian ini, dalam pembahasan ini penulis akan memabagi menjadi empat bab.

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang hal-hal yang bersifat umum, seperti: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang gambaran secara umum sejarah multikulturalisme di Amerika hingga menjadi pendidikan multikultural, masuknya pendidikan multikultural di Indonesia, nilai-nilai universal yang terdapat dalam pendidikan multikultural. Nilai-nilai universal ini adalah nilai kesetaraan, nilai toleransi, demokrasi, dan pluralisme. Selain itu penulis juga akan menyajikan gambaran tema-tema kajian pendidikan multikultural, yaitu: problem kesetaraan jender, problem diskriminasi ras dan etnis, dan problem perbedaan kemampuan/diffable.

BAB III: Tentang inti pembahasan, penulis akan mendeskripsikan tema-tema gagasan pendidikan multikultural, yaitu: pendidikan sensitif jender, pendidikan anti diskriminasi ras dan etnis, dan pendidikan yang menghargai kemampuan kaum diffable, dan penulis akan memberikan landasan teologisnya.

BAB IV: Penutup. Pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisi ; kesimpulan, saran, dan penutup. Pada bagian akhir skripsi ini dicantumkan

pula daftar pustaka yang menjadi referensi penyusunan skripsi ini dan juga daftar riwayat hidup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas, bisa dipahami bahwa lahirnya multikulturalisme sesungguhnya dilatarbelakangi terjadinya diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Berbagai tindakan diskriminasi, marginalisasi, bahkan kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari kelompok dominan yang menguasai segala aspek dalam kehidupan masyarakat seperti: pendidikan, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Kelompok minoritas tidak mendapatkan hak yang sama dengan kelompok dominan, cenderung mereka hanya berada pada posisi ke-dua (*second line*). Untuk lebih jelasnya penulis akan menyimpulkan sebagai berikut:

1. Lahirnya multikulturalisme merupakan kebangkitan kaum minoritas untuk memperjuangkan hak-haknya. Sejarah multikulturalisme di Indonesia dimulai pada kebangkitan nasional tahun 1908 kemudian di kukuhkan oleh sumpah pemuda tahun 1928 yang mengikrarkan tentang persatuan bagi pemuda seluruh Indonesia. Sumpah pemuda ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia sudah sadar untuk membentuk kesadaran multikultural di dalam masyarakat. Multikulturalisme di Indonesia juga tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dan Ideologi Negara Pancasila. Karena di dalam Pancasila menggambarkan keanekaragaman bangsa Indonesia.

2. Berkembangnya multikulturalisme menjadi sebuah ideologi yang memperjuangkan hak-hak manusia, para tokoh multikulturalisme pun menyadari bahwa pentingnya memasukkan ideologi multikulturalisme ini kedalam pendidikan. Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun kesadaran multikultural pada masyarakat. Pendidikan multikultural ini juga akan mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Dengan menerapkan pendidikan inklusi, peserta didik yang berbeda dapat saling menghargai dan selanjutnya dapat menciptakan masyarakat inklusi.

Sesungguhnya tidak semua pihak dapat menyetujui pendidikan multikultural. Sebagian kalangan berpendapat bahwa ideologi yang dibawa dari Barat tidak tepat untuk digunakan di Indonesia. Namun dalam hal ini pendidikan multikultural pada dasarnya memiliki nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia yang telah ada sejak dulu. Begitu pula nilai-nilai pendidikan multikultural ini telah ada dalam ajaran Islam. Di dalam Al Qur'an banyak sekali ditemukan ayat-ayat toleran dan multikultural.

3. Tema-tema perjuangan pendidikan multikultural yang dibahas dalam skripsi ini adalah problem diskriminasi ras dan etnis, problem kesetaraan gender, dan problem bagi difable. Tema-tema ini menjadi fokus perjuangan pendidikan multikultural. Tema-tema ini diangkat karena begitu banyak diskriminasi yang terjadi di masyarakat karena perbedaan. Pendidikan multikultural berusaha untuk menciptakan tatanan masyarakat yang setara, demokratis, toleran, dan pluralis. Sehingga setiap manusia

dapat memperjuangkan haknya, dengan begitu manusia lain dengan lainnya saling menghargai dan menghormati hak-hak setiap individu.

B. Saran-saran

Pendidikan multikultural memiliki landasan teologis yang berasal dari ayat-ayat Al Qur'an. Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi ideologi yang berkembang dari Barat, lebih dari itu sejak kedatangan Islam pun multikulturalisme itu telah ada.

Skripsi ini hanyalah sebagai salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Banyak aspek yang masih perlu digali untuk mengembangkan wacana multikulturalisme ini. Dari uraian yang telah penulis sampaikan bahwasanya penulis mempunyai saran-saran yang dapat digunakan untuk studi multikultural selanjutnya:

1. Pada dasarnya pendidikan multikultural bukan hanya sekedar wacana saja, tetapi pendidikan multikultural merupakan gagasan yang harus diwujudkan untuk membangun kesetaraan di masyarakat. Salah satunya yaitu dengan tidak hanya me-wacana-kan pendidikan multikultural sebagai sebuah kajian tetapi juga memasukkan pendidikan multikultural kedalam kurikulum pendidikan. Selama ini penulis menganggap kalangan akademisi sudah banyak yang mengkaji multikulturalisme atau pendidikan multikultural dalam berbagai bentuk workshop maupun pelatihan, dan akan lebih baik untuk memasukkan pendidikan multikultural kedalam kurikulum pendidikan.

2. Penulis berharap agar kalangan akademisi dapat membangun kesadaran multikultural dikalangan masyarakat. Sehingga selain dapat mewujudkan pendidikan inklusi juga akan tercipta masyarakat yang inklusi. Yaitu masyarakat yang terbuka terhadap segala bentuk perbedaan.
3. Penulisan skripsi hanya membahas sebagian kecil dari kajian pendidikan multikultural. Tentunya kajian pendidikan multikultural ini masih luas dan saran penulis adalah agar pembaca maupun kalangan akademisi lainnya dapat memperluas kajian pendidikan multikultural.

Selanjutnya masih banyak hal yang perlu digali lebih jauh lagi untuk mewujudkan masyarakat multikultural. Skripsi ini merupakan buah pertama dari proses panjang dialektika intelektual penulis. Sehingga penulis sendiri menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Tentunya, berkaitan dengan hal itu penulis mengharapkan saran dan kritik para pembaca guna memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang ada.

C. Penutup

Tidak banyak yang penulis dapat sampaikan pada kesempatan ini. Penulis berharap karya ini dapat menjadi bagian dari proses dialektika intelektual sehingga dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Karya ini merupakan sumbangsih untuk dunia pendidikan saat ini yang belum menemukan polanya. Selanjutnya penulis hanya dapat mengatakan *tiada gading yang tak retak*, dan berharap agar tulisan ini tidak hanya menjadi onggokan sejarah yang terlupakan. *Semuanya terpulang pada keputusan kita bersama.*

DAFTAR PUSTAKA

KELOMPOK BUKU

Al Qur'anul Karim

A. Nunuk P. Murniati

2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesiatera.

Ahmad Fedyani Saifuddin

1986. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Paham dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali.

Ainurrofiq Dawam

2003. *"Emoh Sekolah" Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: INSPEAL Ahimsakarya.

Alo Liliweri

2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.

Choirul Mahfud

2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmaningtyas, dkk.

2004. *Membongkar Ideologi pendidikan; Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Resolusi Press.

Elizabeth B. Hurlock

2006. *Psikologi Perkembangan* edisi lima, (Istiwidayanti dan Soedjarwo. Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

H.A.R Tilaar

2005. *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.

2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*. Magelang: Indonesiatera.

Husein Muhammad

2002. *Fiqh Perempuan: Refleksi kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LkiS.

John M. Echols dan Hasan Shadily

2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kamanto Sunarto, dkk., (ed).

2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamiliar*. Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia.

Mansour Fakih

2002. *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press.

Mansour Fakih

2004. *Bebas Dari Neoliberalisme*. Yogyakarta: Insist Press.

Mansour Fakih, dkk.

2000. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Mohammad Tholchah Hasan

2000. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press.

Murni Djamal, (ed.).

2003. *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS.

M. Agus Nuryatno

2001. *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Ashgar Ali Engineer..* Yogyakarta: UII Press.

M. Ainul Yaqin

2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Nasaruddin Umar

1999. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

Nasr Hamid Abu Zayd

2003. *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Atas Perempuan dalam Islam*. (Moch Nur Ichwan dan Muh Syamsul Hadi. Terjemahan). Yogyakarta: SAMHA.

Nurani Soyomukti

2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
Program Pasca Sarjana Ilmu Religi dan Budaya USD Yogyakarta, (ed.).

2004. *Aku Mau: Feminisme dan Nasionalisme (Surat-surat Kartini Kepada Stella Zeelandar 1899-1903)*. (Vissia Ita Yulianto. Terjemahan). Jakarta: Kompas.

Quraish Shihab

2000. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Rahmat Hidayat

2004. *Ilmu yang Seksis: Feminisme dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin*. Yogyakarta: Jendela.

Robert W. Hefner

2007. *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Rosmarie Putnam Tong

2005. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (Aqarini Priyatna Prabasmoro. Terjemahan). Yogyakarta: Jalasutra.

Said Agil Husain Al Munawar

2005. *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ciputat Press.

Singgih D. Gunarsa, (ed).

2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.

Siti Murtiningsih

2004. *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.

Sugiyono

2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bnadung: Alfabeta.

Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah

2001. *Fiqh Wanita*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Syamsul Nizar

2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

S. Margono

2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Thomas J. La Belle and Christoper R. Ward

1994. *Multiculturalism and Education: Diversity and It's Impact on Schools and Society*. New York: SUNY Press.

Th. Sumartana, dkk.

2005. *Pluralisme, Konflik & Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: DIAN/ Interfidei.

W.F. Wertheim

1999. *Masyarakat Indonesia Dalam Masa Transisi: Studi Perubahan Sosial*. (Misbah Zulfa Elizabet. Terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Yusuf Qardawi

1995. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid 2. Jakarta: Gema Insani Press.

Zuhairi Misrawi

2007. *Al Qur'an Kitab Toleransi: Inkluisivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.

Zuhairini, dkk.

2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

KELOMPOK ARTIKEL

Abdullah Aly

2008. “Pendidikan Multikultural Dalam Tinjauan Pedagogik”.
www.maula.co.id

Ahdijat Sulaeman

2007. “Partispasi Politik Bagi Diffable Dalam Pilgub Jabar 2008.
www.klik-galamedia.com

Azzyumardi Azra

2007. “Islam dan Dunia Multikultural”. www.lkas-surabaya.co.id

2003. “Pendidikan Multikultural (Membangun Kembali Indonesia
Bhinneka Tunggal Ika). www.republika.co.id

Cak Fu

2008. “Inclusive community: Sebuah Dekonstruksi Paradigma”.
www.cakfu.com

Data Analisis Tempo. www.tempo.com

Direktori Doktor Indonesia

2008. “Tuna Netra Raih Beasiswa S2 ke AS”. www.dikti.org.id

Edi Susanto

2007. “Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam; Telaah Atas
Pemikiran Nurcholis Madjid”. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam STAIN
Pamekasan* (Vol. 2. No. 2). Hal. 206-220.

Fahmi

2008. “Mewujudkan Pendidikan Inklusi di Aceh”
www.acehinstitute.org.id

Grace Lestariana W.

2007. “Soft Power dan Manajemen Konflik Masalah Tionghoa di
Indonesia” www.lk_umm.ac.id

Hamim Ilyas

2005. “Wacana Tafsir Al-Quran”.

Kuni Khairunnisa

2001. “Perspektif Jender Dalam Islam: Islam Backing Feminisme”.

KPAI

2008. “ KPAI: Hentikan UN”. (Sumber Kompas). www.kpai.go.id

2008. “Anak Geng Nero Butuh Pemulihan Mental”. (Sumber Antara News). www.kpai.go.id

2008. “Tinjau Kembali Tayangan yang Tidak Sesuai dengan Anak”. (Sumber Petiti online). www.kpai.go.id

Laporan Amerika Serikat Tentang Pelaksanaan Hak Asasi Manusia di Indonesia Tahun 1998. American Embassy Information Resource Centre.

Lembaga Studi dan Advokasia Masyarakat

2004. “Mencari Solusi Permusuhan Panjang: Catatan Dialog Kemanusiaan Masyarakat Madura dan Dayak”.

Liputan 6 SCTV

2007.”Fasilitas Penyandang Cacat Masih Minim”. www.liputan6.com

Masnun Tahir

2008.”Nasib Ahmadiyah dan Kritik Wacana Agama”. www.lkisjogja.co.id

Miftahul Anshori

2007. “Hargai Diffable Sebagai Warga Negara”. www.suarawarga.co.id

Muhaimin El Ma’hady

2004. “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural”.

Mu’arif

2008. “Mendialogan Kembali Sejarah Kebangkitan Nasional” www.berpolitik.com

Parsudi Suparlan

2002. “Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural”. www.duniaesai.com

 2004. “ Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural dan Minoritas: Memperbincangkan Hak-Hak Minoritas” www.duniaesai.com

Pupu Saeful Rahmat

2008. “Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Kajian Terhadap Masalah-Masalah Sosial Yang Terjadi Dewasa Ini”. www.wordpress.com

Sukadari

2008. “Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan”. www.medina.com

Titiana Adinda

2006. “3 Desember: Peringatan Hari Penyandang Cacat Internasional; Menggugat Pelaksanaan Kebijakan Untuk Diffable”. www.kabarindonesia.com

Ubaidillah Achmad

2006. “Pendidikan Multikultural Gagasan Walisongo: Menuju Keutamaan Individu dan Budaya Lokal; Refleksi atas Multikulturalisme Masyarakat Demak, Kudus, Rembang”. *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Islam Jakarta* (Vol. IX No. 2). Hal. 178-192.

Sangkot

2007. “Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam”.

Widyastuti Purbani

2005. “Membangun Pendidikan Berperspektif Gender Di Pesantren”

UNDANG-UNDANG

Undang-Undang RI No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang RI tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.

Kovenan Internasional Tentang Hak Ekonomi, sosial, dan Budaya (ECOSOC Right)

Lampiran I

DAFTAR AYAT-AYAT AL QUR'AN

NAMA SURAT	KETERANGAN
QS. Al Baqarah, 2: 256	Tidak Ada Paksaan Untuk Memeluk Agama
QS. An Nisaa', 4: 124	Kesetaraan Jender
QS. Al Hujurat, 49: 49	Ayat Tentang Diffable
QS. Al Hujurat, 49: 13	Menghargai perbedaan Antar Etnis
QS. Ar Rum, 30: 22	Keragaman Bahasa
QS. Ali Imran, 3 : 159	Musyawaharah / Demokrasi
QS. Al Kafirun, 109 : 6	Toleransi
QS. Al. Anbya', 21 : 107	Pluralisme
QS. An Nisa', 4 : 3	Poligami
QS. An Nisa', 4 : 3	Larangan Poligami
QS. An-Nisa', 4 : 34	Kepemimpinan laki-laki
QS. An Nisa', 4 : 1	Asal-Usul Penciptaan Manusia
QS. Ali Imran, 3 : 195	Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan
QS. An Nisa', 4 : 32	Hak-hak Perempuan
QS. Ali Imran, 3 : 195	Hak dalam Mencari Ilmu Pengetahuan
QS. Al. Baqarah, 2 : 31-34	Hak dalam Mencari Ilmu Pengetahuan
QS. An Nisa', 4 : 4	Hak Ekonomi Untuk Perempuan
QS. At Taubah, 9 : 71	Hak Untuk Berpolitik Bagi Perempuan
QS. Asy Syuura, 42 : 38	Hak Untuk Berpolitik Bagi Perempuan
QS. Al. Maidah, 5 : 77	Larangan Melakukan Tindakan Yang Berlebihan
QS. Al. Kafirun, 109 : 1-6	Ayat Toleransi Dalam Kehidupan Sosial
QS. Al. Hajj, 22 : 5	Penciptaan Manusia
QS. Al. Thin, 95 : 4	Tidak Membeda-bedakan Bentuk Tubuh
QS. Al. Hujarat, 49 : 11	Tidak Merendahkan Kelompok Lain
QS. Abaasa, 80 : 1-11	Ayat Tentang Diffable

QS. Al. Mulk, 67 : 15	Ayat Tentang Diffable
QS. At Taubah, 9 : 122	Hak Diffable dalam Pendidikan
QS. An Nisaa', 4: 58	Perintah Berbuat Adil
QS. Shaad, 38: 26	Perintah Berbuat Adil

HADIS

NO	HADIS
1	Sebaik-baik “permainan” seorang perempuan muslimah di dalam rumahnya adalah memintal/menenun. (Hadis diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Abdullah bin Rabi’ Al-Anshari).
2	Wahai manusia, bukankah Tuhan kalian satu, nenek moyang kalian satu. Bukankah tidak ada keistimewaan antara orang-orang Arab dengan orang-orang asing, dan diantara orang asing dengan orang Arab, tidak ada pula untuk orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak ada pula orang berkulit putih atas kulit merah, kecuali takwa kepada Allah SWT (HR. Imam Ahmad).
3	Tiap Muslim haknya tidak boleh dilanggar oleh Muslim lainnya, baik darahnya, kehormatannya, maupun harta bendanya
4	Sebaik-baik “permainan” seorang perempuan muslimah di dalam rumahnya adalah memintal/menenun. (Hadis diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Abdullah bin Rabi’ Al-Anshari).

Lampiran II

CURRICULUM VITAE

Nama : Dewi Novalia Fajriah
Tempat/Tgl Lahir : Kudus, 17 November 1986
Alamat Asal : Ds. Tenggeles Rt. 02/ II. Mejobo, Kudus
Alamat di Yogyakarta: Jl. Merpati No. 5 Sorowajan, Banguntapan, Bantul
Nama Ayah : Anwar Arif (Alm)
Nama Ibu : Sri Sarwati

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri I Tenggeles, Mejobo, Kudus (1992-1998).
2. SLTP Negeri I Jekulo, Kudus (1998-2001).
3. MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Kudus 2 (2001-2004).
4. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2004-Sekarang)

Pengalaman Organisasi :

1. Sekretaris MPK (Majelis Permusyawaratan Kelas) MAN Kudus 2, Periode 2003-2004.
2. Sekretaris DKR (Dewan Kerja Ranting) Pramuka Kaliwungu, Periode 2002-2004.
3. PMII Rayon Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bendahara FAM-J (Front Aksi Mahasiswa Jogjakarta), Periode 2006-2008.
5. Anggota KSIP (Kelompok Studi Ilmu Pendidikan) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Sekjend Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah.
7. Anggota FORMAT (Front Mahasiswa Anti Narkotika) Yogyakarta, Periode 2007- sekarang.
8. Keluarga Kudus Yogyakarta.